

Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Ahmad Lathif Nurrahman^{a, 1*}, Nadea Zulfa Kharunisa^{a, 2}

^a Universitas Islam Mulia Yogyakarta, Indonesia

¹ ahmad.latif@uim-yogya.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Desember 2024;

Revised: 23 Desember 2024;

Accepted: 31 Desember 2024.

Kata-kata kunci:

Dukungan Sosial;

Motivasi Berprestasi;

Siswa SMA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi pada siswa Sekolah Menengah Atas. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi siswa SMA. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu 121 siswa SMA dengan rentang usia 15-18 tahun. Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan oleh Zimet et al. Sedangkan skala motivasi berprestasi menggunakan skala yang dikembangkan oleh Muthee & Thomas. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Peran positif dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa SMA. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial siswa SMA maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa SMA. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima siswa SMA.

Keywords:

Social Support;

Achievement Motivation;

High School Students.

ABSTRACT

The Role of Social Support in Increasing Achievement Motivation in High School Students. This study aims to examine the relationship between social support and achievement motivation in high school students. The hypothesis in this research is that there is a positive relationship between social support and high school students' achievement motivation. The respondents in this study were 121 high school students with an age range of 15-18 years. The social support scale used in this research uses a scale developed by Zimet et al. Meanwhile, the achievement motivation scale uses a scale developed by Muthee & Thomas. The hypothesis in this research is that there is a positive influence between social support and achievement motivation in high school students. The results of the analysis show that social support is proven to have a positive and significant relationship with students' achievement motivation. The positive role of social support in increasing achievement motivation in high school students. This means that the higher the social support of high school students, the higher the achievement motivation that high school students will have. On the other hand, the lower the social support received by high school students.

Copyright © 2024 (Ahmad Lathif Nurrahman & Nadea Zulfa Kharunisa). All Right Reserved

How to Cite : Nurrahman, A. L., & Kharunisa, N. Z. (2024). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 66–71. <https://doi.org/10.56393/lentera.v4i2.2807>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi peningkatan kualitas hidup dan pembangunan bangsa. Pendidikan juga dapat memfasilitasi individu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal mempersiapkan masa depan. Namun, kenyatannya masih banyak angka kasus putus sekolah yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari GoodStats menyebutkan bahwa Angka Putus Sekolah (APS) mencapai 76.834 siswa dari berbagai jenjang pendidika pada tahun ajaran 2022/2023 (Rizqiyah, 2023). Sementara, menurut Badan Pusat Statistik (2023) angka putus sekolah lebih banyak terjadi pada siswa SMA daripada tingkat SD dan SMP. Secara keseluruhan, tingkat penyelesaian pendidikan SMA di Indonesia adalah 66.79%, dengan tingkat putus sekolah mencapai 33.21%. Sedangkan, pada jenjang SD tingkat putus sekolah adalah 7,11% dan SMP 9,56%. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama pada tingkat SMA dengan angka putus sekolah yang cukup tinggi.

Tingginya angka putus sekolah ini salah satunya karena kurangnya motivasi individu. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Belva et al. (2024) yang menemukan bahwa banyaknya kasus putus sekolah salah satunya disebabkan karena tingkat motivasi berprestasi individu yang rendah. Motivasi menjadi hal yang penting dalam rangka menempuh pendidikan, agar individu memiliki dorongan dan keinginan yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan. Motivasi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prasetasi seseorang, dengan adanya motivasi, maka belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar (Martinez et al., 2024; Toding et al., 2015). Slavin (2017) menyatakann bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor yang penting dalam dunia pendidikan. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi cenderung berhasil dalam tugas sekolah. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung akan bertahan lebih lama dalam tugas tertentu dari pada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang rendah atau kurang tinggi (Ishida & Sekiyama, 2024; Slavin, 2017; Irfan & Imran, 2024).

Motivasi berprestasi menurut Martaniah (1998) adalah semangat siswa untuk berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar yang terkait dengan aktivitas proses pembelajaran siswa di sekolah. Kemudian motivasi berprestasi menurut Chaplin (2011) adalah 1) Kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan, 2) Keterlibatan ego dalam suatu tugas, 3) Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi. Ciri-ciri siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat dan perilaku siswa antara lain: 1) Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi 2) Adanya perasaan dan keterlibatan afktif siswa yang tinggi dalam belajar 3) Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar dan berprestasi tinggi (Sugihartono, 2013). Selain itu, Muthee dan Thomas (2009) mendefinisikan motivasi sebagai penentuan nasib sendiri untuk berhasil dalam aktivitas apa pun yang dilakukan, baik itu pekerjaan akademik, pekerjaan profesional, atau acara olahraga. Kemudian Bigge dan Hunt (Singh, 2011) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk bekerja dengan ketekunan dan vitalitas, untuk terus mengarahkan ke arah target, untuk mendapatkan dominasi di menantang dan sulit, tugas dan menciptakan rasa prestasi sebagai hasilnya. Ini definisi terdiri dari tiga unsur: stimulasi kemampuan pribadi, konstan upaya dengan *drive* dan mendapatkan rasa kepuasan. Dari beberapa teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan berprestasi seseorang tersebut.

Motivasi berprestasi memiliki aspek yang sifatnya multidimensional artinya motivasi berprestasi dapat diukur dengan beberapa aspek, seperti aspek yang dikemukakan oleh Schuler, Thornton, Frintrup dan Hanson motivasi berprestasi memiliki beberapa aspek antara lain: *ambition*, *self-assurance* dan *self-control* (Arif, 2013). Namun peneliti menggunakan aspek motivasi berprestasi dari Muthee dan Thomas karena peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Muthee dan Thomas.

Sedangkan, ahli lain mengemukakan aspek lain motivasi berprestasi. Adapun Muthee dan Thomas (Smith, 2015) Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut) adalah: a) daya Saing, yaitu motivasi yang berasal dari bersaing dengan orang lain. Keinginan untuk menang dan menjadi lebih baik dari lain; b) keyakinan berprestasi, yaitu keyakinan dalam meraih kesuksesan meskipun ada kendala. Kepercayaan diri dalam mencapai tujuan mereka bahkan ketika menghadapi tugas baru dan sulit. Keyakinan mereka berasal dari kepercayaan akan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan mereka yang bertentangan dengan kepercayaan akan nasib, c) menerima perubahan, yaitu keinginan untuk menerima perubahan dan menantang tugas baru. Aspek ini cenderung berpikiran terbuka dan tertarik pada banyak hal. Mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan situasi kerja baru dan menunjukkan kesiapan untuk perubahan; d) menetapkan tujuan, yaitu kecenderungan untuk menetapkan tujuan dan membuat rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan tersebut; e) kemandirian, yaitu kecenderungan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakannya sendiri. Aspek ini lebih memilih keputusan sendiri dan bekerja sesuai langkah mereka sendiri daripada mengambil arahan dari orang lain, dan d) pengendalian diri, yaitu kemampuan untuk menunda kepuasan dan mengatur diri sendiri dan pekerjaan. Aspek ini berhubungan dengan tidak menunda-nunda dan berkonsentrasi pada pekerjaan dengan disiplin diri yang besar.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai motivasi berprestasi, perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut Atkinson (1964) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu: harapan kinerjanya akan mengarah ke tujuannya dan seberapa menarik kesuksesan bagi seseorang tersebut. Kemudian Elliot dan Church (Lahey, 2007) mengatakan ada tiga faktor penting dalam motivasi berprestasi, antara lain: a) menguasai tujuan, yaitu orang yang menguasai tujuan akan termotivasi secara intrinsik untuk mempelajari informasi yang baru dan menarik; b) pendekatan pelaksanaan tujuan, yaitu orang yang memiliki pendekatan pelaksanaan tujuan yang tinggi bermotivasi untuk melakukan yang terbaik agar mendapatkan rasa hormat dari orang lain; c) pendekatan menjauhi tujuan, yaitu orang yang tinggi pada area ini bermotivasi untuk bekerja keras agar dapat menghindari hasil yang buruk.

Sedangkan ahli lain menyebutkan dua faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi dan membaginya ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah, yaitu kesehatan dan cacat tubuh, dan faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Sementara faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. (Sugihartono, 2013). Motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga (Slavin, 2017). Kemudian Toding, David, dan Pali, (2015) juga menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam berprestasi juga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor dukungan keluarga, karena keluarga merupakan pembelajaran pertama pada anak. Artinya dukungan dari keluarga baik secara materi maupun non-materi akan mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang tersebut. Menurut Zimet dkk (1988) dukungan sosial yang dipersepsikan dapat diperoleh dari orang lain yang signifikan atau orang terdekat yang memiliki kontak dengan keseharian individu, keluarga, dan teman. Zimet (Louw & Viviers, 2010) berpendapat dukungan sosial adalah cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa stress. Sarason, Levine dan Basham (1983) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi. Dari beberapa teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dorongan dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan seseorang tersebut.

Selain itu, penting untuk mengetahui sumber-sumber dukungan sosial. Menurut Zimet et al., (1988) terdapat sumber-sumber dukungan sosial, antara lain: dukungan keluarga atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan maupun kebutuhan secara emosional. Dukungan teman atau bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari maupun bantuan dalam bentuk lainnya. Dukungan orang

yang istimewa atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupan individu seperti membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.

Perhatian kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajarnya merupakan langkah awal bagi orang tua agar anak memiliki hasrat untuk melakukan kegiatan belajar (Sulfyaningdyah & Darmawanti, 2024). Sugihartono (2013) menjelaskan bahwa faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian antara dukungan sosial dan dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA.

Metode

Motivasi Berprestasi adalah skor yang diperoleh responden setelah menjawab *Achievement Motivation Inventory (AMI)*. AMI dibuat oleh Schuler dan kemudian dikembangkan oleh Muthee dan Thomas (2009). Skala ini terdiri dari 32 aitem yang dimaksudkan untuk menilai motivasi berprestasi di kalangan siswa sekolah. Cronbach alpha yang dihitung untuk skala adalah 0,749 yang mengindikasikan bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas konsistensi internal yang memuaskan. Validitas untuk skala diklaim berdasarkan fakta bahwa dimodelkan untuk mengukur motivasi berprestasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi motivasi berprestasi responden. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah motivasi berprestasi responden. Dukungan sosial adalah skor yang diperoleh responden setelah menjawab Skala Dukungan Sosial. Skala ini dikembangkan oleh Zimet dkk (1988), terdiri atas 12 aitem bertujuan untuk mengungkap dukungan sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi dukungan sosial responden. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah dukungan sosial yang dirasakan responden. Responden dalam penelitian ini adalah siswa beberapa SMA yang ada di Kabupaten Gunungkidul kelas X-XII baik IPA maupun IPS, dan baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil dan pembahasan

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan teknik non parametrik menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Dari hasil uji korelasional, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi ($p < 0,05$) dengan nilai signifikansi $p=0,000$. Koefisien korelasi (r) dari uji hipotesis ini adalah 0,381, yang menunjukkan hubungan positif dari kedua variabel. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini, yaitu bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dengan motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki oleh siswa SMA maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Toding dkk (2015), bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Kemudian dilakukan uji korelasi non parametrik menggunakan Spearman rho seperti hasil yang terlampir pada tabel 1.

Tabel 1. Koefisien Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)
Dukungan Keluarga	0,397	0,000
Dukungan Teman	0,179	0,049
Dukungan Orang Istimewa	0,197	0,031

Dari Tabel diatas, diketahui bahwa terdapat korelasi antara semua aspek dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi ($p > 0,05$). Korelasi paling kuat ditunjukkan oleh sumber dukungan sosial yaitu keluarga. Berdasarkan hasil analisis juga ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 8,5% dalam meningkatkan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sugihartono (2013) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang sangat penting untuk motivasi siswa. Dukungan sosial akan dapat

menentukan motivasi seseorang dalam belajar (Irfan & Imran, 2024). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Mayasari (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi siswa. Selain itu penelitian dari Kumalasari (2012) juga mengatakan hal yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang dimiliki siswa, maka motivasi berprestasi siswa akan semakin tinggi pula. Sejalan dengan penelitian diatas Soerjono (2000) berpendapat orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja, tidak ada pihak lain yang akan dapat menggantikan peranan orang tua seutuhnya.

Lebih lanjut Soerjono (2000) menjelaskan bahwa keberhasilan orang tua dalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orang tua dan anak dan yang terpenting bahwa suasana keluarga yang positif bagi motivasi anak. Anak akan cenderung meningkatkan prestasi belajarnya ketika mendapatkan dukungan belajar dari orangtua (Sulfonyandiyah & Darmawanti, 2024). Solichin, et al., (2021) juga menyatakan bahwa dukungan sosial akan membantu individu dalam regulasi belajar sehingga hal itu dapat meningkatkan prestasi belajar. Selain itu, dukungan teman sebaya juga menyumbang pengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Hal ini didukung dengan temuan Isrofi & Affandi (2024) bahwa dukungan teman sebaya dapat memengaruhi motivasi berprestasi pada individu. Selain itu, beberapa literatur terbaru seperti temuan Mtshweni (2024), Ishida et al., (2024), Jansen et al., (2022) dan Liana et al., (2023) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa dukungan sosial memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan teori yang berkembang dalam studi yang berkaitan dengan hubungan antara kinerja dan perbedaan individu dalam kekuatan motif pencapaian (Atkinson, 1964). McClallend dan Atkinson (Slavin, 2017) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan umum untuk berjuang demi keberhasilan dan memilih kegiatan keberhasilan atau kegagalan yang berorientasi sasaran. Selain itu Atkinson dan Feather (Singh, 2011) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah kombinasi dari dua variabel kepribadian: kecenderungan untuk mendekati keberhasilan dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Intinya motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk mencapai keberhasilan dan menjauhi kegagalan. Menurut Zimet dkk (1988) dukungan sosial yang dipersepsikan dapat diperoleh dari orang lain yang signifikan atau orang terdekat yang memiliki kontak dengan keseharian individu, keluarga, dan teman. Zimet (Louw & Viviers, 2010) berpendapat dukungan sosial adalah cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa stress. Sarason, Levine dan Basham (1983) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi.

Sedangkan, dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal (Kumalasari & Ahyani, 2012). Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. Dukungan sosial juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak. Peran keluarga, dalam hal ini yaitu orangtua penting untuk memberikan dukungan belajar kepada anak agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada peran positif dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa SMA. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial siswa SMA maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa SMA. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima siswa SMA.

Referensi

Badan Pusat Statistik. Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2022-2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4NiMy/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>

- Belva, E, Aryanti, L.A. Aisy, R.R., Amelia, T, Mahfud A, & Muslikah M. (2024). Kondisi resiliensi pada anak putus sekolah: sebuah kajian literatur. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidiplin*. 2(10), 37-42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1394870>
- Irfan, A., A., A & Imran, A. F. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa dengan school well-being sebagai mediasi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(12), 660–667
- Ishida, Ayame & Sekiyama, Takashi. (2024). Variables influencing students' learning motivation: critical literature review. *Frontiers in Education*, 1-6. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1445011>
- Isrofi, W., & Ghozali Rusyid Affandi. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 719–728. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6961>
- Jansen, T., Meyer, J., Wigfield, A., and Möller, J. (2022). Which student and instructional variables are most strongly related to academic motivation in K-12 education? A systematic review of meta-analyses. *Psychol. Bull*, 148(1). <https://doi.org/10.1037/bul0000354>
- Liana, L., Tiur Maria S, H., & Karolina, V. (2023). The influence of motivation and interest in learning on students' learning outcomes: a cross-sectional study in Indonesia. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 361–369. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.872>
- Luria, A. R. (1969). *The mind of a mnemonist* (L. Solotaroff, Trans.). New York: Avon Books
- Maher, B. A. (Ed.). (1964–1972). *Progress in Experimental Personality Research* (6 vols.). New York: Academic Press.
- Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Martinez, V.M., Cardozo, P., Kaefer, A., Wulf, G., & Chiviawsky, S. (2024). Positive feedback enhances motivation and skill learning in adolescents. *Learning and Motivation*. 34, No. 1, 36–43. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.101966>
- Mtshweni, B. V. (2024). Perceived social support and academic persistence among undergraduate students: Mediation of sense of belonging and intrinsic motivation. *Journal of Psychology in Africa*, 34(1), 36–43. <https://doi.org/10.1080/14330237.2024.2314366>
- Rizqiyah, A. (2023). *Gendeng di Indonesia, angka putus sekolah didominasi oleh laki-laki*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/gender-gap-di-indonesia-angka-putus-sekolah-didominasi-oleh-laki-laki-uLr22>.
- Setyaputri, N., Lasan, B., & Permatasari, D. (2016). Pengembangan Paket Pelatihan “Ground, Understand, Revise, Use (GURU)-Karier” untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karier Calon Konselor. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 132-141. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/bk/article/view/6783>
- Shelly, D. R. (2010). Periodic, chaotic, and doubled earthquake recurrence intervals on the deep San Andreas fault. *Science*, 328(5984), 1385-1388
- Solichin, Mohammad & Muhlis, Achmad & Ferdiant, Ahmad. (2021). Learning motivation as intervening in the influence of social support and self regulated learning on learning outcome. *International Journal of Instruction*. 14. 945-964. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14355a>
- Sparrow, D.G. (2010). *Motivasi Bekerja dan Berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang
- Sulfyaningdyah, O. C., & Darmawanti, I. (2024). Pengaruh persepsi dukungan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 165–175. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61029>
- Wilkinson, R. (1999). Sociology as a marketing feast. In M. Collis, L. Munro, & S. Russell (Eds.), *Sociology for the New Millennium*. Paper presented at The Australian Sociological Association, Monash University, Melbourne, 7-10 December (pp. 281-289). Churchill: Celts